

ANALISIS PENGARUH JENIS PRODUK PEMBIAYAAN DAN RISIKO BANK TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Rahmat Sidiq

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

rahmatsiddiq7@gmail.com

Abstrak: Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang operasionalnya sesuai dengan prinsip islam. Perbankan syariah memiliki kegiatan utama yaitu menyalurkan dan menghimpun dana dari masyarakat. Pendanaan kepada para nasabah atau mitra bertujuan sebagai pemasukan bank syariah untuk meningkatkan profitabilitas bank, sehingga bank mampu membiayai pendanaan yang lebih kepada masyarakat. Terdapat beberapa produk akad yang memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas bank, yaitu pembiayaan bagi hasil dan jual beli. Namun dilain pihak bank syariah perlu untuk memperhatikan segala risiko yang terus menyertai kegiatan penyaluran dana tersebut seperti risiko kredit dan risiko likuiditas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Penelitian bertujuan untuk mengungkap pengaruh produk pembiayaan dan risiko terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia pada periode 2012-2016.

Kata kunci: Bank Syariah, Profitabilitas, Produk Pembiayaan, Risiko Kredit, Risiko likuiditas.

A. Pendahuluan

Bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banco* yang berarti kursi, sedangkan menurut undang-undang perbankan No 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk

meningkatkan taraf hidup masyarakat (Fahmi, 2014). Masyarakat sebagai faktor terpenting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan perbankan, Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim menjadi upaya baru bagi perbankan dalam mendirikan bank yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Tidak ada hal yang dipermasalahkan dalam pendirian bank yang berbasis islam (syariah), karna ajaran Islam mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia, baik dalam hal ibadah, sosial, politik, maupun ekonomi. dalam hal ekonomi, Islam memiliki prinsip-prinsip tersendiri untuk menjadi penyeimbang antara aspek individu masyarakat dan sosial, kepentingan pribadi dan kelompok, serta dapat menghapuskan ketidakstabilan pada suatu negara (Ayub, 2009). Indonesia merupakan negara yang tepat dalam mengembangkan ekonomi berbasis islami, karna mayoritas masyarakat adalah beragama islam, sistem-sistem ekonomi islam secara bertahap telah diterapkan oleh lembaga keuangan berbasis syariah di Indonesia, dengan memperhatikan potensi pertumbuhannya.

Perbankan syariah memiliki peranan penting untuk terus meningkatkan kinerja mereka agar prinsip syariah tetap sehat dan terjaga, maka dari pada itu profitabilitas menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja suatu bank. Rasio profitabilitas merupakan rasio keuntungan yang mengukur perbandingan laba dengan modal atau dengan total aset yang dimiliki oleh bank pada periode tertentu (Riyadi, 2014). Kemampuan bank dalam menghasilkan profit menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dimasa mendatang, bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan melaksanakan tugasnya untuk menghimpun dana dari masyarakat untuk akhirnya disalurkan kembali kepada masyarakat melalui media pembiayaan. Penyaluran dana dilakukan bank syariah melalui berbagai pola antara lain adalah jual beli (margin laba) dan bagi hasil (Rahman, 2012). Profit atau pendapatan bank sangat ditentukan dari besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dimana keuntungan dapat diperoleh dari hasil jual beli atau *mark up* yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara bank dan nasabah, ataupun juga diperoleh dari prinsip bagi hasil yang ditentukan berdasarkan kesepakatan besarnya nisbah yang diperoleh masing-masing pihak.

Kontrol terhadap resiko juga merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan untuk menentukan perolehan laba dimasa mendatang, banyaknya resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perbankan seperti resiko kredit dan likuiditas seharusnya menjadi perhatian serius dari para pengelola bank untuk dapat mengelola dana yang dimiliki bank dengan baik (Yusuf, 2010). Seluruh variabel diatas mulai dari produk pembiayaan dan resiko bank dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengerahui pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan syariah, sehingga perbankan dapat dengan mudah menjalankan operasionalnya secara efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap Profitabilitas perbankan?
2. Apakah Margin Laba berpengaruh terhadap Profitabilitas perbankan?
3. Apakah Resiko Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas perbankan?
4. Apakah Resiko Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas perbankan?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh resiko dan pembiayaan yang terdiri dari lima variabel bebas yaitu rasio Bagi Hasil (X1), rasio Jual Beli (X2), rasio NPF (X3), dan rasio FDR (X4) terhadap profitabilitas perbankan syariah yang berupa ROA perbankan (Y). Penelitian ini disandarkan atas laporan tahunan perbankan syariah (*Annual Report*) yang tertera pada situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk meneliti tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh perbankan syariah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, didapat dari data sekunder yang berupa data-data yang terdapat perbankan syariah. Data berupa cross section yang merupakan data pada waktu tertentu untuk memberikan gambaran laporan keuangan perbankan, data diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan juga Annual Report setiap perbankan syariah pada tahun 2012-2016.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian berupa analisis deskriptif, analisis uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis dekrriptif digunakan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Uji asumsi klasik mencoba untuk menganalisis gejala ataupun masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolineritas, dan normalitas pada data yang diteliti. Sedangkan uji hipotesis digunakan untuk mengukur pengaruh seluruh varibel terikat maupun variabel bebasnya.

D. Kajian Pustaka

a. Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan bank syariah memiliki kegiatan dalam menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan dapat menyalurkannya kedalam bentuk produk akad seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *wadi'ah*, dan lain-lain. Bentuk dari lembaga keuangan bank dapat berupa bank umum syariah (BUS) dan bank perkreditan rakyat syariah (BPRS). Adapun lembaga keuangan syariah non bank dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, bersifat kontrak seperti asuransi syariah. Kedua, investasi syariah yang melakukan investasi di pasar uang dan pasar modal syariah. Ketiga, lembaga keuangan syariah yang tidak termasuk pada investasi dan kontrak syariah seperti Baitul Mal wat Tamwil (BMT), Unit Simpan Pinjam Syariha (USPS), Koperasi Pesantren (Kopontren), Peusahaan Pembiayaan Syariah, dan lain sebagainya (Ridoni, 2008).

Perbankan Syariah atau Perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) islam, dan merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam (Muhammad, 2002). Usaha pembentukan sistem perbankan syariah didasari oleh larangan dalam agama islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dipandang haram (Ibid, 28). Hubungan yang dijalin pada bank syariah bukanlah

hubungan antara kreditur dan debitur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana dan pengelola dana. Untuk itu bank syariah menawarkan berbagai produk syariah untuk menyalurkan dananya kepada para nasabah seperti produk jual beli, bagi hasil, pembiayaan, pinjaman dan investasi khusus.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang Undang Perbankan No. 7 tahun 1992, adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka tabungan. Sedangkan pada UU Perbankan No. 10 tahun 1998, disebutkan bahwa BPR adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Ibid, 83). Tujuan berdirinya BPR Syariah sama dengan tujuan didirikannya Perbankan Syariah, akan tetapi memiliki ruang lingkup yang berbeda. BPR Syariah berfokus pada peningkatan ekonomi masyarakat golongan lemah, menambah lapangan kerja terutama pada tingkat kecamatan, dan membina Ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita untuk kehidupan yang lebih memadai. Usaha-usaha BPR Syariah adalah mulai dari menghimpun dana masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, memberikan kredit, dan menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh perbankan syariah.

b. Produk Pembiayaan Bank Syariah

Salah satu fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan, pembiayaan merupakan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain (Rahman, 2012). Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana bank, oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan baik dalam bentuk bagi hasil, *mark-up*, ataupun sewa. Pembiayaan pada perbankan syariah dapat dilakukan melalui akad, akad berasal dari bahasa Arab yang berarti ikatan, keputusan, atau perjanjian. Secara khusus akad berarti keterkaitan antara *ijab* (pernyataan penawaran) dan *qabul* (pernyataan penerimaan) dalam lingkup yang disyariatkan dan berpengaruh

pada sesuatu (Ascarya, 2007). Dalam pembagiannya akad terbagi menjadi dua yaitu akad *Tabarru'* (tolong-menolong) dan akad *Tijarah* (perniagaan). Produk akad tabarru' dapat berupa kontrak sosial (*Hibah, Qord, dan Ibra*), kontrak tambahan (*Kafalah, Rahnu, Hiwalah, Wakalah, Wadiah, dan Jualah*). Adapun produk akad tijarah dapat berupa kontrak jual beli (*Mudharabah, Bai Bitsaman Ajil, Bai Istisna, Bai Isti'jar, dan Bai Inah*), kontrak sewa (*Ijarah, Ijarah Tsuma Bai, Ijarah Muthahia Bitamlik*), dan kontak kemitraan (*Mudharabah, Musyarakah, Musaqat*).

Akad *tijarah* merupakan akad atau perjanjian yang digolongkan dalam transaksi untuk mencari keuntungan, yang keseluruhan akad tersebut dapat berupa pendanaan dan pembiayaan. Pembiayaan akad tijarah pada dasarnya berupa kegiatan dalam menyediakan dana ataupun barang kepada para nasabah sesuai kesepakatan pengembalian pada waktu tertentu, penyaluran dana tersebut dapat berupa bagi hasil dan margin laba (Aisyah, 2016). Dimana bagi hasil dapat dilakukan dengan akad *mudharabah, musyarakah, dan ijarah*, sedangkan pembiayaan margin laba dapat dilakukan melalui akad *murabahah*.

mudharabah merupakan akad bagi hasil ketika pemilik dana atau modal menyediakan modal sebesar 100 persen kepada pengusaha sebagai pengelola. Pemodal dapat disebut sebagai *shahibul mal* atau *rabbul mal*, sedangkan pengelola disebut sebagai *mudharib*. Sedangkan *musyarakah* merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih dengan cara masing-masing pihak memberikan porsi dana tertentu dengan ketentuan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan atau akad yang telah disepakati bersama, dan apabila mengalami kerugian maka kerugian tersebut akan ditanggung bersama (Aisyah, 2016). *Murabahah* merupakan tindakan jual-beli dimana si penjual berkewajiban menyampaikan harga kulakannya kepada si pembeli ditambah dengan keuntungan yang telah disepakati antara mereka berdua (Sugeng Widodo, 2014). *Murabahah* merupakan satu instrument transaksi jual-beli barang yang dapat dibayar tunai ataupun kredit, kredit yang dimaksud adalah kredit barang sehingga terhindar dari proses yang berhubunga dengan *riba*.

c. Resiko Pebankan

Resiko merupakan suatu kesempatan yang dapat menimbulkan kerugian, ketidak pastian, dan penyimpangan aktual dari yang diharapkan (Jadmiko. 2013). Resiko merupakan gejala yang tidak dapat dihilangkan oleh perbankan, dan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh perbankan untuk menentukan keuntungan dimasa mendatang sehingga perlunya kontrol dari pada pengelola. Ali (2004) menjelaskan resiko perbankan secara spesifik terbagi menjadi delapan sesuai pendapat Bank Indonesia yang mana perlu diwaspadai antara lain adalah resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko reputasi, resiko strategik, dan resiko kepatuhan. Resiko kredit dan likuiditas menjadi perhatian penting pada penelitian ini karna hubungannya dengan pembiayaan bank yang erat.

Yusuf (2010) menyebutkan resiko kredit merupakan resiko menghadapi kemungkinan nilai aset yang dimiliki bank terutama kredit mengalami penurunan nilai, dan juga dapat menurunkan rentabilitas bank dengan tidak efektifnya sebagian pendapatan bunga bank. Parameter yang digunakan dalam pengukuran resiko kredit adalah NPL, NPF, pertumbuhan kredit. Rasio likuiditas dikategorikan kepada likuiditas pasar dan likuiditas pendanaan. Likuiditas pasar merupakan ketidak mampuan bank dalam melakukan offsetting posisi tertentu dengan harga pasar, sedangkan likuiditas pendanaan yaitu resiko yang timbul karna bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber lain (Rivai dkk, 2007).

d. Profitabilitas Bank

Profitabilitas terdiri dari berbagai rasio untuk mengukur efektivitas bank dalam mendapatkan dan mengelola keuntungan, rasio-rasio profitabilitas dapat berupa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Return on Asset adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset yang menghasilkan keuntungan, dan merupakan gambaran produktifitas lembaga keuangan dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2000). Sedangkan biaya

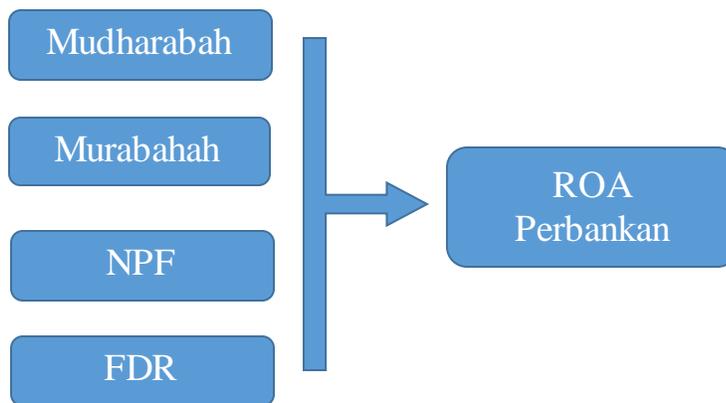
operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO termasuk pada rasio rentabilitas atau profitabilitas dan sering juga disebut rasio efisiensi, semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Prasanjaya dkk, 2013).

e. Kerangka Pemikiran

Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai nasabahnya, maka bank syariah perlu memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangan. Karena jika bank syariah memiliki kinerja keuangan yang baik maka sistem operasional yang dimilikinya akan semakin baik pula, sehingga mampu menambah tingkat pendanaan yang diberikan kepada para nasabah serta mampu bersaing untuk mendapatkan pasar perbankan nasional di Indonesia (Imarvianti, 2015). Kinerja keuangan yang diperoleh oleh bank syariah dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan, sebagai cerminan keberhasilan dan prestasi manajemen pada periode tertentu (Surisno, 2003).

Perbankan akan selalu dihadapkan oleh profit dan resiko, adapun tingkat profitabilitas bank syariah dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA yang merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang tersedia (Kuncoro, 2002). Dalam upaya meningkatkan profitabilitas bank syariah, maka hadirilah produk syariah sebagai pembiayaan produktif dan jual beli bagi perbankan (Rahman, 2014). Kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaannya dengan menggunakan total asset yang dimilikinya dapat diukur menggunakan rasio FDR, yang memiliki hubungan linear dengan perolehan laba. Selain mengenai perolehan laba bank syariah, perlunya pertimbangan terhadap resiko dan beban yang ada pada perbankan. Resiko dalam perbankan dapat diukur menggunakan NPF yaitu untuk mengetahui tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah, dan beban yang ditanggung oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio BOPO (Kholidah, 2015).

Melihat dari eksistensi bank syariah yang mampu bertahan dengan berbagai polemik yang ada, maka hal ini menjadi perhatian yang menarik dari penulis untuk melihat kesehatan profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan tingkat pembiayaan dan resiko perbankan. Untuk itu kerangka pemikiran penulis digambarkan sebagai berikut.



E. Pembahasan

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan data yang menggambarkan nilai minimum, nilai maksimum nilai purata (mean), standard deviation, dan variance (Uyanto, 2006). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA). Sedangkan variabel independen terdiri dari lima variabel yaitu produk pembiayaan bank yang diproksikan dengan Bagi Hasil dan Margin Laba, resiko bank yang diiproksikan dengan Non Performance Financing (NPF) dan Financing Deposit Rasio (FDR).

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	45	-2.36	3.81	.8662	1.15544
Bagi Hasil	45	9.77	13.33	12.1817	.88239
Jual Beli	45	11.38	13.54	12.5747	.64881
NPF	45	.00	4.85	2.3476	1.49951
FDR	45	46.08	105.56	90.6147	9.33414
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data sekunder yang diolah

b. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang dilakukan sebelum memulai analisis regresi berganda, dengan melihat asumsi tidak adanya masalah Autokorelasi, Multikolinieritas, Heteroskedasitas, dan Normalitas.

I. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya (Rahman, 2012). Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki kesalahan autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) (Sunyoto, 2011).

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.724 ^a	.525	.477	.83539	2.100

a. Predictors: (Constant), Jual Beli, FDR, NPF, Bagi Hasil

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa uji autokorelasi pada nilai Durbin-Watson adalah 2.535, dengan jumlah variabel yang diteliti adalah lima variabel dengan kurun waktu 5 tahun dan jumlah data yang digunakan sebanyak 45 data. Dilihat dari tabel Durbin-Watson d-lower sebesar 1.2874 dan d-upper sebesar 1.7762, dan rumus yang membuktikan bahwa data yang digunakan terbebas dari autokorelasi adalah $d_l < d < d_u$. Hasil perhitungan dw adalah $1.2874 < 2.100 < 4 - 1.7762$ (2.2238). sehingga dapat dikatakan data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data ini.

II. Uji Multikoleneritas

Uji Multikolineritas menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independennya (Rahman, 2012). Cara dalam menentukan ada tidaknya multikolineritas adalah dengan melihat nilai tolerance (α) dan nilai variant inflation factor (VIF) (Sunyoto, 2011).

Tabel 3
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Bagi Hasil	.727	1.375
	Margin Laba	.724	1.381
	NPF	.981	1.020
	FDR	.992	1.008

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

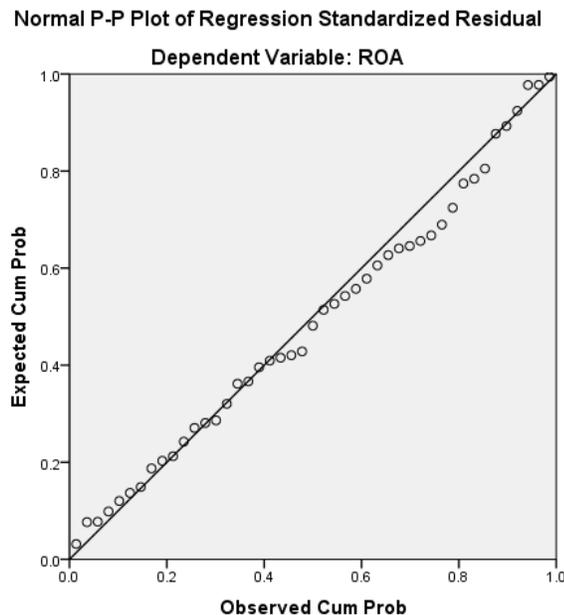
Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolineritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau nilai VIF ≥ 1 , maka diindikasikan model regresi memiliki gejala multikolineritas. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* yang kurang dari 0.10, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hal yang serupa ditunjukkan pada nilai VIF, bahwa tidak ada

variabel independen pada tabel diatas yang memiliki nilai VIF yang lebih besar dari 10. Maka dari uji multikolinieritas ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

III. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Rahman, 2012). Alat uji yang digunakan dalam uji normalitas dapat berupa uji statistik dengan Kolmogrov-Smirnov Z atau melihat grafik histogram dan probability plot.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



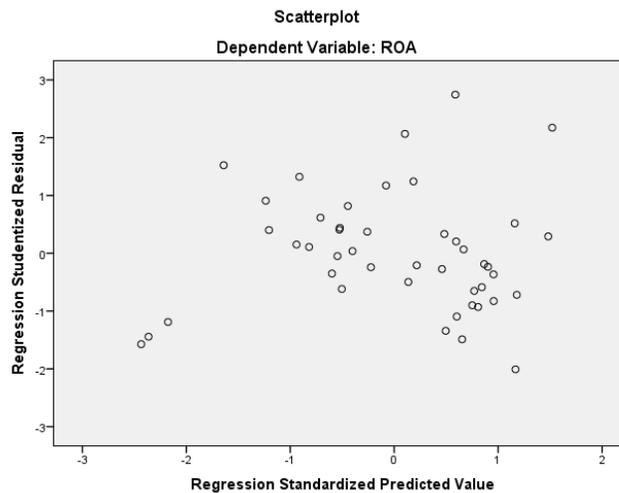
Sumber: Data sekunder yang diolah

Dengan melihat tampilan probability plot diatas, menggunakan 45 sampel data dan mengurangi beberapa data yang dikira mengganggu hasil perhitungan. Maka dapat dikatakan pada gambar probability plot kedua memiliki distribusi data regresi yang normal, karna terlihat titik-titik plot menyebar disekitar garis diagonal.

IV. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterosdastisistas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan observasi ke pengamatan observasi lain. Jika residual sama maka disebut dengan homoskedistasitas dan jika residual berbeda maka disebut adanya heteroskedastisitas (Sunyoto, 2011). Analisis uji asumsi heteroskedastisitas dapat melalui scatterplot anata Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X) dan nilai residualnya (SRESID) yang merupakan varaibel terikat. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Pada hasil gambar transformasi 2 diatas didapatkan titik-titik menyebar dibawah dan diatas sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Jadi dengan demikian model regresi pada model ini tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

c. Analisis Hipotesis

I. Uji Signifikansi F (Simultan)

Tabel 4
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.827	4	7.707	11.043	.000 ^b
	Residual	27.915	40	.698		
	Total	58.742	44			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), FDR, Jual_Beli, NPF, Bagi_Hasil

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil uji signifikansi F diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Bagi Hasil, Margin Laba, NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur dan memprediksi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

II. Uji Signifikansi t (Individual)

Tabel 5
Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.308	2.747		-1.204	.236
	Bagi_Hasil	-.387	.167	-.295	-2.312	.026
	Jual_Beli	864	.228	.475	3.708	.001
	NPF	-.490	.085	-.636	-5.776	.000
	FDR	-.007	.014	-.504	-.489	.628

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel diatas menunjukkan hasil dari uji parsial antara variabel independen dan variabel dependen, data diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Variabel bagi hasil

memiliki nilai dengan tingkat signifikansi sebesar 0.026 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan maksud bahwa variabel bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

Varibel jual beli memiliki nilai dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan maksud bahwa variabel margin laba berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Varibel non performing financing (NPF) memiliki nilai dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan maksud bahwa variabel NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

Varibel financing deposit ratio (FDR) memiliki nilai dengan tingkat signifikansi sebesar 0.628 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan maksud bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

III. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dan merupakan kemampuan prediksi dari keseluruhan variabel independen yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Zaenuri, 2014).

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.525	.477	.83539

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.724, hasil ini bermaksud bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel-

variabel independen sebesar 72.4%. Dengan kata lain bahwa profitabilitas bank syariah yang mampu dijelaskan dengan variabel bagi hasil, jual beli, NPF, dan FDR adalah sebesar 72.4%. sedangkan sisanya sebesar 27.6% dijelaskan oleh sebab dan faktor lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Saran dan Kesimpulan

a. Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis pengaruh produk pembiayaan dan resiko bank syariah terhadap profitabilitas bank umum syariah yang ada di Indonesia pada periode tahun 2012-2016. Indonesia memiliki 13 bank umum syariah (BUS) yang telah beroperasi, namun tidak keseluruhan bank umum syariah yang dijadikan sebagai sampel bahan penelitian. Bank yang dipilih oleh peneliti harus memiliki unsur-unsur yang diperlukan dan dibutuhkan sebagai bahan penelitian. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 9 bank umum syariah yang memiliki kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produk pembiayaan yang diukur dengan bagi hasil dan margin laba, resiko bank syariah yang diukur dengan NPF dan FDR terhadap profitabilitas perbankan syariah yang diprosikan dengan ROA pada periode tahun 2012-2016.

b. Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang pengaruh produk pembiayaan dan resiko yang diukur menggunakan bagi hasil, margin laba, NPF, dan FDR. terhadap profitabilitas bank syariah yang diprosikan dengan ROA pada periode tahun 2012-2016. Peneliti merasa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, sehingga kekurangan dalam penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik. Dari keterbatasan penelitian ini maka terdapat berbagai saran sebagai gambaran umum penelitian selanjutnya.

Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari satu industri saja, yaitu bank umum syariah (BUS) dan tidak seluruh bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti menyarankan untuk menambah bank sebagai sampel penelitian, atau juga menambah industri keuangan syariah lainnya seperti bank pengkreditan rakyat syariah (BPRS), unit simpan pinjam syariah (USPS), dan BMT.

Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sebagai variabel pada bank umum syariah, sehingga masih banyaknya variabel lain yang dapat diteliti dan dikembangkan seperti pembiayaan Qord. Atau peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi yang tepat untuk menggambarkan profitabilitas perbankan syariah seperti *return on equity* (ROE).

Ketiga, model penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pengaruh pembiayaan dan resiko terhadap profitabilitas bank syariah mungkin belum mampu menganalisis dan menjelaskan pengaruh profitabilitas dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan model penelitian lain yang dianggap lebih akurat.